



MEMUDARNYA MAKNA NATAL DI GEREJA GPIBK JEMAAT BETEL PATUKUKI

Dian Apritesia Banetan

Sekolah Tinggi Teologi Star's LUB

Penulis Korespondensi: dianapritesiab@gmail.com

Keywords:

*Christmas, fade,
congregation, Patukuki*

Kata Kunci:

Natal, memudar, jemaat,
Patukuki

Abstract:

This research examines the meaning of Christmas by the congregation at GPIBK Betel Patukuki and the factors that cause the meaning of Christmas to fade from year to year. Using descriptive qualitative methods, this research collected data through observation, interviews and literature study. The research results show that the congregation's understanding of Christmas is mostly focused on worldly aspects and annual routines, which has resulted in a shift in the meaning of Christmas to become less spiritual and more materialistic. External factors such as developments over time and technology have also accelerated the fading of the meaning of Christmas. This research emphasizes the importance of correctly understanding the meaning of Christmas and how congregations should respond to it with appropriate actions.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji pemaknaan Natal oleh jemaat di GPIBK Jemaat Betel Patukuki serta faktor-faktor yang menyebabkan pemudaran makna Natal dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat tentang Natal sebagian besar terfokus pada aspek-aspek duniawi dan rutinitas tahunan, yang mengakibatkan pergeseran makna Natal menjadi kurang spiritual dan lebih materialistik. Faktor-faktor eksternal seperti perkembangan zaman dan teknologi turut mempercepat pemudaran makna Natal. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang benar terhadap makna Natal dan bagaimana jemaat seharusnya meresponsnya dengan tindakan yang sesuai.

PENDAHULUAN

Menurut iman Kristen, Natal merupakan perayaan memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Menurut Kosma perayaan Natal yang diperingati oleh umat Kristen sudah menjadi tradisi yang mendunia. Umat Kristen juga bukan hanya memperingati Natal sebagai kelahiran



Yesus Kristus tetapi sebagai karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah melalui anak-Nya Yesus Kristus (Runturambi 2019). Natal berasal dari bahasa latin *Dies Natalis* yang berarti ulang tahun.

Perayaan hari Natal yang diperingati dan dirayakan oleh orang Kristen sekarang telah menjadi suatu tradisi oleh umat Kristen yang mendunia, semua orang Kristen meyakini bahwa Natal bukanlah hanya sekedar tradisi, melainkan memaknai akan karya keselamatan yang sudah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus. Menurut Alkitab kelahiran Kristus telah dinubuatkan pada zaman perjanjian lama salah satunya kitab Mikha 5:1 "Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permukaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala." Dan digenapi dalam perjanjian lama seperti yang tertulis dalam Lukas 2:11: Hari ini telah lahir bagimu juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.

Gereja protestan di Banggai kepulauan (GPIBK) jemaat Betel Patukuki memiliki kegiatan ibadah perayaan Natal yang terbagi atas 2, yaitu kegiatan perayaan ibadah pra Natal (perayaan menjelang Natal) yang di dalamnya ada perayaan Natal anak sekolah Minggu, pemuda remaja, bapak, ibu, KPI, Natal rayon, majelis dan Natal kolom. Dan kegiatan ibadah Natal yaitu puncak perayaan Natal yang dilaksanakan pada tanggal 25 Desember.

Natal telah sering kali dirayakan oleh umat Kristen, akan tetapi tidak banyak yang memahami makna Natal yang sesungguhnya. Pada umumnya, perayaan Natal identik dengan rasa sukacita dan damai sejahtera karena kelahiran Yesus Kristus sebagai Juru selamat. Sebagai bentuk sukacita dalam menyambut hari Natal, jemaat Betel Patukuki mengadakan kegiatan ibadah, lomba berupa *games*, dan kunjungan antar jemaat. Namun seiring berjalannya waktu, makna perayaan Natal yang sesungguhnya mulai memudar, karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan pudarnya makna Natal. Berdasarkan hal ini maka peneliti ingin meninjau dan meneliti secara langsung faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab memudarnya makna Natal?. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai makna Natal yang sesungguhnya.

Penelitian yang terdahulu yang dapat dirujuk salah satunya yang dilakukan oleh Mangali (2022) tentang *makna Natal dalam perspektif teologis dan implementasinya bagi kehidupan orang kristen masa kini*. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana seharusnya orang Kristen memaknai makna Natal dan bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari makna Natal itu. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam penelitian ini membahas bagaimana makna Natal itu memudar di dalam kehidupan jemaat dan bagaimana seharusnya jemaat memaknai dan sikap yang sesuai dalam merespons makna Natal.



METODE

Penelitian ini dilakukan di GPIBK Jemaat Betel Patukuki. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti bagaimana persepsi jemaat terhadap makna Natal dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan makna Natal dari tahun ke tahun mengalami memudar. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan observasi dan wawancara kepada Jemaat Betel Patukuki. Informan dalam penelitian ini adalah pendeta, majelis, tua-tua gereja, anggota jemaat. Selain observasi dan wawancara peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang terkait dengan artikel ini. Setelah semua data telah diperoleh penulis melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2016).

HASIL

Pergeseran Makna Natal

Kebanyakan jemaat memahami makna Natal sebagai kelahiran Tuhan Yesus, ada juga yang menggambarkan Natal membawa damai dan sukacita. Hanya saja banyak jemaat yang menjadikan hal-hal yang bersifat duniawi sebagai tolak ukur untuk merasakan sukacita. Misalnya dalam sudut pandang kebudayaan, tradisi *babatong*. Salah satu Bapak mengatakan dulunya sukacita Natal sangat terasa karena orang tua-orang tua yang terdahulu masih semangat melibatkan diri dalam tradisi *babatong*. Mereka melakukan perkunjungan di rumah-rumah jemaat. Hal itu membuat suasana Natal menjadi hidup karena suasana perayaan terasa ramai. Dibandingkan sekarang semangat untuk meneruskan tradisi *babatong* sudah mulai hilang.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja untuk memeriahkan Natal juga sudah memudahkan makna Natal. Hal-hal ini memang bersifat positif, akan tetapi perhatian jemaat mulai teralihkan, beberapa anak muda berpendapat bahwa Natal di tahun 2023 tidak begitu meriah, karena kurangnya kegiatan dan semangat jemaat untuk mengikuti lomba. Tanpa disadari oleh jemaat hal-hal diatas mulai memudahkan makna Natal yang sesungguhnya. Jemaat hanya akan merasa sukacita ketika ada keramaian di saat suasana Natal. Selain itu, bukti memudarnya makna Natal di mana jemaat berlomba-lomba untuk merayakan Natal dengan berbagai kemewahan dalam bentuk jamuan makan dan dekorasi Natal yang tentu tidak murah dalam mempersiapkannya.

Sebagian jemaat memahami Natal hanya sebagai rutinitas, kita bisa lihat pada kenyataannya pada hari perayaan Natal akan banyak jemaat yang datang untuk beribadah, tetapi tidak di hari-hari lain. Yang seharusnya ketika jemaat memaknai makna Natal yang



sesungguhnya, jemaat juga tahu bagaimana cara atau sikap yang benar dalam merespon karya Allah dalam Yesus Kristus. Seharusnya jemaat tidak hanya aktif pada saat perayaan Natal. Hal ini menunjukkan Natal hanya sebagai rutinitas setiap tahun kerana dianggap sebagai perayaan besar bagi umat Kristen. Respon yang seharusnya ketika jemaat benar-benar memaknai makna Natal yang sesungguhnya, jemaat harus hidup dalam ketaatan sebagai tindakan merespon kasih Allah dalam hidupnya. Sehingga ia tidak hanya datang beribadah di saat perayaan Natal

Faktor-Faktor Penyebab Memudarnya Makna Natal

Faktor Internal

Tidak memiliki keintiman dengan Tuhan

Hubungan yang intim dengan Tuhan akan mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai makna Natal. Jika seseorang jauh dengan Tuhan tentunya dia tidak mengetahui apa sesungguhnya makna Natal itu. Menurut seorang pemuda jemaat Betel Patukuki Ketika seseorang intim dengan Tuhan, dia tahu bagaimana merespons atau memaknai Natal dan bagaimana dia memeriahkan Natal. Namun jika seseorang jauh dari Tuhan, ini bisa berakhir dengan respon yang salah terhadap Natal berupa cara memeriahkan Natal dengan kesenangan duniawi (Mila, wawancara, Maret 2024). Selain itu ketika kita tidak memiliki keintiman dengan Tuhan kita tentunya tidak akan mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus.

Pemahaman jemaat

Berdasarkan pengamatan, pemahaman jemaat yang keliru terhadap makna Natal juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan memudarnya makna Natal. Banyak jemaat yang menjadikan hal-hal yang bersifat duniawi sebagai tolak ukur mereka untuk dapat merasakan sukacita Natal. Contohnya harus punya baju baru, mendapatkan hadiah, harus punya ekonomi yang cukup untuk persediaan Natal, harus banyak kegiatan seperti lomba, dan *touring*. Jika hal-hal tersebut tidak ada dan tidak didapatkan dalam perayaan Natal maka jemaat tidak merasakan sukacita dan damai Natal. Hal ini juga membuat makna Natal beralih pada sebuah kemewahan. Setiap Natal, anak-anak dibelikan sesuatu yang baru, membuat mereka memahami bahwa hari Natal harus punya sesuatu yang baru, ketika anak-anak tidak dibelikan mereka mulai tidak merasakan sukacita. Dan pemahaman ini terus tertanam dalam diri anak.



Faktor Eksternal

Perkembangan zaman dan perkembangan teknologi

Seiring dengan perkembangan zaman makna Natal juga semakin memudar. Banyak orang Kristen yang tidak lagi memaknai makna Natal secara alkitabiah dan merayakan Natal dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor memudarnya makna Natal. Ketika merayakan Natal orang tidak lagi berfokus pada makna Natal tetapi lebih cenderung fokus pada apa yang akan mereka tunjukkan ke media sosial. Orang-orang mengabaikan sebuah kebersamaan dan lebih fokus pada *handphone* (misalnya mengucapkan perayaan Natal dan berfoto). Perayaan Natal tidak lagi berpusat pada hati yang mengenang peristiwa kelahiran Yesus. Dan perayaan Natal sekarang cenderung mengarah pada hal yang bersifat duniawi seperti pesta pora pemabukan dan lain-lain. Ditambah lagi dengan kemajuan zaman dalam hal teknologi. Orang tidak lagi berkumpul untuk merayakan Natal tetapi hanya melalui media *handphone* (Yanto Banetan, wawancara, Maret 2024) .

Perkembangan zaman juga membuat Natal menjadi identik dengan kemewahan, jemaat berlomba-lomba memeriahkan Natal, dengan berbagai kemewahan dan tentunya memerlukan dana. Ketika dana yang dibutuhkan sangat besar tentunya jemaat harus membayar tanggungan. Tanggungan yang besar, akan membuat beberapa jemaat keberatan, sehingga mereka mulai bersungut-sungut dan kehilangan sukacita dari makna Natal.

Itulah kenyataan saat ini, setelah merayakan Natal ada sebagian jemaat yang merayakannya dengan meminum minuman keras, mengumandangkan lagu-lagu dunia, dan berpesta pora. Tentunya hal ini sangat bertolak belakang dengan makna Natal. Sukacita Rohani menjadi sukacita dunia.

PEMBAHASAN

Pengertian Natal

Secara etimologis kata Natal berasal dari bahasa latin *Dies Natalis* yang berarti hari lahir. Secara umum bagi umat Kristiani, Natal berarti penyambutan Sang Juru Selamat yaitu Yesus Kristus yang lahir ke dunia. Dahulu juga digunakan istilah Melayu-Arab Maulid atau Milad. Di negara-negara berbahasa Arab, perayaan ini disebut Idul Milad. Dalam bahasa Inggris Natal disebut *Christmas* yang artinya Misa Kristus atau disingkat Misa Kristus yang diartikan sebagai perayaan kelahiran Yesus. Kata Natal berasal dari Gereja Katolik Roma, kata ini telah ditulis berkali-kali dalam waktu yang berbeda-beda.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Natal adalah kelahiran seseorang atau Yesus Mesias (Yesus Kristus). Oleh karena itu Natal merupakan perayaan yang mengenang kehadiran Tuhan yang menjadi manusia.

Sejarah Natal

Catatan pertama peringatan hari Natal adalah pada 336 M, tepatnya pada 25 Desember. Perayaan Natal ini bermula ketika Kaisar Constantine dari Roma meninggalkan agama nenek moyangnya dan menjadi Kristen. Kemudian ia memasukkan perayaan Natal ke dalam gereja sebagai pengganti pesta penyembahan Dewa Matahari ketika ia masih kafir. Bertahun-tahun sesudah Kaisar Constantine meninggal, orang Kristen terbiasa merayakan Natal sampai sekarang di seluruh dunia. Gereja mengambil alih 25 Desember dari pesta kafir bangsa Romawi, yang terkenal dengan ungkapan "Dies Natalis (Solis) invicti", yang merupakan hari raya kelahiran Dewa Matahari (Mithra), yang tidak terkalahkan. Pemujaan terhadap dewa Matahari sangat populer pada masa itu dan dirayakan sangat meriah saat "titik balik peredaran matahari." Tidak ada orang yang tahu tanggal lahir Yesus secara pasti, karena pada zaman itu, merayakan ulang tahun (kelahiran) hanya lah kelaziman orang kafir.

Orang-orang Kristen pada zaman itu tidak biasa memperingati ulang tahun. Satu-satunya ulang tahun yang kita baca di Perjanjian Baru adalah ulang tahun Herodes Antipas (Mat 14:6). Gereja pada zaman itu bukanlah merayakan kelahiran Yesus, melainkan kebangkitan-Nya. Baru sekitar abad ketiga umat Kristen di Mesir mulai merayakan Natal pada 6 Januari, bertepatan dengan suatu hari raya umum. Gereja di Roma baru mulai merayakan Natal pada akhir abad keempat, dan tanggal yang dipilih adalah 25 Desember. Perbuatan baik yang kita lakukan merupakan ungkapan terima kasih kepada Allah karena Dia telah menyelamatkan dan mengampuni dosa-dosa kita. Berita Natal adalah berita anugerah karena Kristus telah datang ke dunia untuk menyelamatkan dan menebus dosa manusia.

Makna Natal

Natal berbicara tentang kegembiraan yang luar biasa. Untuk dunia seperti pesan malaikat kepada para gembala, bahwa kelahiran Tuhan Yesus merupakan suatu kebahagiaan yang besar bagi dunia (Lukas 2:11-12). Dengan kelahiran Kristus datanglah sukacita. Kehebatan seluruh bangsa bukan lagi sebuah harapan, namun sudah menjadi kenyataan dan berada dalam jangkauan semua orang. Pentingnya sebuah perayaan dalam kekristenan yaitu Natal untuk senantiasa diperingati dan dirayakan oleh orang Kristen, karena peristiwa kelahiran Yesus Kristus adalah suatu bentuk kasih dari Allah kepada semua manusia dalam upaya penyelamatan manusia dari dosa-dosa. Makna sejati Natal seharusnya ada dan hidup.



Natal merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Kristen pada umumnya. Akan tetapi tidak semua orang Kristen mengetahui makna Natal atau pandangan teologi tentang Natal itu sendiri. Kita perlu mengampanyekan Natal dengan Kristus di gereja-gereja. Kita perlu kembali kepada makna perayaan Natal yang sesungguhnya, yaitu Kristus. Dengan kerinduan untuk berbagi kasih karena Allah mengasihi manusia. Bukti mengasihi sesama bisa tampak dalam wujud keterlibatan aktif dalam usaha memerangi kemiskinan, melawan korupsi, serta dalam mengatasi berbagai persoalan sosial, seperti konflik kemanusiaan, menguatnya sikap intoleran, serta perilaku atau tindakan yang membuat persaudaraan antar sesama warga menjadi retak.

Allah yang berinkarnasi menjadi Yesus Kristus dan menjadi manusia merupakan kehendak Allah sendiri agar dapat masuk ke dalam dunia dan dapat menjangkau manusia. Di dalam kitab Matius 1:23, keberadaan Yesus dinyatakan sebagai penyertaan Allah kepada manusia, Ia disebut Imanuel yang berarti Allah menyertai kita. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Yesus datang ke dalam dunia menjadi manusia bukanlah pribadi yang terpisah dari umat-Nya, tetapi pribadi yang hidup bersama umat untuk menyertai umat-Nya dan menyertai mereka dalam kehidupan mereka (Maiaweng 2015).

Cerita tentang kelahiran Yesus Kristus juga dituliskan dalam Alkitab perjanjian baru, yaitu dalam kitab Matius 1:18-2:23 dan Lukas 2:1-21. Dalam sudut pandang Matius sebagai pemungut cukai, ia menceritakan bagaimana orang Majus mencari dan menyembah "Raja" yang lahir dan menjadikan hadiah yang mahal sebagai persembahan. Sedangkan pandangan Lukas sebagai seorang dokter, ia menceritakan kelahiran Yesus Kristus secara detail dengan menceritakan kedatangan malaikat dan para gembala yang datang menyembah Yesus di palingan.

Perayaan hari Natal yang diperingati dan dirayakan oleh orang Kristen sekarang telah menjadi suatu tradisi oleh umat Kristen yang mendunia, semua orang Kristen meyakini bahwa Natal bukanlah hanya sekedar tradisi, melainkan memaknai akan karya keselamatan yang sudah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus. Esensi dari Natal adalah peristiwa Allah berinkarnasi menjadi manusia. Dalam Natal umat Kristiani merayakan Allah yang meninggalkan kebesaran dan masuk ke dalam kefanaan sejarah manusia yang rapuh. Kelahiran Yesus merupakan suatu kerendahan hati Sang Pencipta yang menjelma sebagai manusia. Kelahiran Yesus juga sebagai titik awal dimana misi Kristus dalam dunia untuk menyelamatkan umat dari dosa. Keberadaan Yesus merupakan Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna dimana menyatakan sebagai manusia Ia bisa mati dan sebagai Allah Ia menjadikan kematian itu sebagai pembayaran yang cukup bagi dosa seluruh dunia.



Natal dalam Perjanjian Lama

Perjanjian baru tidak bisa dipisahkan dari Perjanjian Lama, karena Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama mempunyai kesinambungan. Begitu juga dengan kelahiran Yesus. Dalam perjanjian lama kelahiran Tuhan Yesus telah dinubuatkan oleh beberapa nabi. Kelahiran Yesus merupakan penggenapan akan janji Allah.

Tuhan menjadi manusia untuk meneguhkan janji Tuhan kepada nenek moyang Israel dan untuk menunjukkan kemurahan hati kepada bangsa bukan Yahudi (Roma 15:812). Dimulai dengan janji dalam Kejadian 3:15 dan berlanjut sepanjang Perjanjian Lama, Allah berulang kali berjanji untuk mengirimkan Anak-Nya ke dunia. Itulah sebabnya Yesaya bersabda: "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya". (Yesaya 9:5-6a).

Yesaya 7:14 "Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel." Demikian pula Mikha 5:1 menyebutkan nubuatan tentang kelahiran Yesus di Betlehem. Dia akan datang dari dosa sebagai Juruselamat dan Raja untuk memerintah kerajaannya: "Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala." Mikha menubuatkan seorang Pemimpin akan muncul dari Betlehem yang akan menggenapi janji-janji Allah kepada umatnya.

Mulai Memudarnya Makna Natal

Memudar artinya tidak bercahaya lagi, tidak sama seperti dulu dan tidak lagi berseri-seri titik seperti baju yang warnanya terang setelah dipakai dan dicuci berulang-ulang warnanya tidak terang lagi. Memudarnya makna Natal ditandai dengan pergeseran makna Natal.

Dalam buku yang ditulis oleh Jonar S (Situmorang 2021) yang berjudul 'Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi dan Karya Kristus', menjelaskan bahwa Natal saat ini identik dengan pesta pora dan pembagian hadiah, orang yang membagi-bagikan parcel/kado Natal untuk orang lain hingga gereja harus membentuk panitia Natal dengan menganggarkan dana yang sangat besar



titik bahkan, ada gereja yang merayakan dengan menyewa gedung hotel, mendatangkan artis-artis, yang cukup dikenal, tentunya dengan tarif besar. Jemaat harus mengencangkan ikat pinggang ketika menjelang perayaan Natal titik karena setiap jemaat harus ambil bagian dalam pendanaan Natal. Begitulah yang terjadi saat ini, sehingga ekonomi yang cukup menjadi sebuah alasan agar bisa memeriahkan Natal. Banyak jemaat yang kehilangan sukacita dan damai Natal karena ekonomi yang tidak mencukupi.

Padahal Natal yang sebenarnya adalah sangat sederhana yaitu di kandang domba yang ada hanya keheningan dan kesederhanaan. Lukas 2:7 menyebutkan bahwa "Dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan." Mulai memudarnya makna Natal juga ditandai dengan pemahaman bahwa Natal hanya sebagai rutinitas orang Kristen atau sebagai perayaan besar umat Kristen. Hal ini disebabkan karena iman umat Kristen tidak bertumbuh. Di tambah lagi perkembangan zaman yang berkembang begitu pesat, membuat perayaan Natal berpusat pada hal-hal duniawi. Natal menjadi identik dengan kemewahan dan keramaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan, memahami makna Natal bagi orang Kristen sangatlah penting. Makna Natal tidak bisa diartikan sebagai sukacita dengan menjadikan hal-hal yang bersifat duniawi sebagai tolak ukurnya. Natal adalah perayaan memperingati kelahiran Yesus yang merupakan wujud kerendahan hati Allah yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menjangkau manusia. Sehingga yang menjadi sukacita Natal dan maknanya yang sesungguhnya adalah kelahiran Yesus.

Tetapi di dalam kehidupan jemaat, masih banyak yang tidak memaknai makna Natal. Memudarnya makna Natal di tandai dengan pergeseran makna Natal dan Natal hanya menjadi rutinitas bagi jemaat Tuhan. Faktor-faktor yang memudarkan makna Natal adalah keintiman dengan Tuhan, jemaat yang tidak memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan tidak dapat merasakan sukacita Natal yang sesungguhnya. Selain itu pemahaman jemaat terhadap apa makna Natal juga perlu menjadi perhatian, karena tidak memahami makna Natal, jemaat tidak akan merasakan makna Natal yang sesungguhnya sehingga banyak hal-hal duniawi yang memudarkan makna Natal di dalam kehidupan jemaat.

Perkembangan zaman saat ini mengalihkan makna Natal. Orang-orang tidak lagi merayakan Natal dengan berpusat kepada hati yang mengenang kelahiran Yesus Kristus dan menyenangkan hati Tuhan, Dan perayaan Natal sekarang cenderung mengarah pada hal yang bersifat duniawi seperti pesta pora, kemabukan dan lain-lain. Ditambah lagi dengan kemajuan



zaman dalam hal teknologi. Orang tidak lagi berkumpul untuk merayakan Natal tetapi hanya melalui media *handphone*.

Untuk itu sebagai jemaat Tuhan kita harus memahami makna Natal dan tidak menjadikan hal-hal duniawi menjadi tolak ukur merasakan sukacita.

TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada jemaat Betel Patukuki sebagai informan dalam penelitian ini. Dan ucapan terimakasih terlebih khusus kepada Ibu Ermin Mosooli, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran dalam penulisan artikel ini. Kiranya artikel ini boleh bermanfaat dalam kehidupan kita untuk memahami makna Natal. Dan ucapan terimakasih kepada teman-teman yang sudah boleh membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Banetan, Yanto. (2024, Maret). Wawancara Pribadi.
- Maiaweng, Peniel D. 2015. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1: 97-120.
- Mangali, Agrendi. 2022. "Jurnal Mahasiswa Kristen Makna Natal Dalam Perspektif Teologis Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini Jurnal Mahasiswa Kristen." *Jurnal Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, no. 4: 44-57.
- Mila. (2024, Maret). Wawancara Pribadi.
- Runturambi, Marselino Cristian. 2019. "MAKNA TEOLOGI PERAYAAN NATAL YESUS KRISTUS." *Tumou Tou* 6, no. 2: 41-57.
- Situmorang, Jonar T H. 2021. *Kristologi: Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Pbm Andi.
- Sugiyono, Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.